

Vol. 5 No. 1 April-September

E-ISSN : 2620-7885

# كَمْظَطَه مَطز

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
مَنْ یَعْرِضْ فِیْ دَفْءِ سُوْرَةِ اٰیٰتِ الْاَنْبِیَآءِ مِنْ عَالَمِ الْوَسْوَءِ وَالْجِنِّ  
الَّذِیْنِمْ یُحْتَفِیْنَ بِاَسْمَآءِ الْمُرْسَلِیْنَ اِنَّا اَنْسَخْنَا وُرُوْدَنَا  
وَاللّٰكُفَّارِیْنَ یُجَادِلُ الْمُرْسَلِیْنَ كِبْرًا مِّنْ عِزَّتِكَ اَنْ یَّمِیْنًا  
عَلٰی الْمَعْلُوْمِ فَعَبَّوْا كَلِمٰتِیْ یُجْمَرُوْنَ عَلٰی الْتَابِعِیْنَ  
وَتَالِیْحِ الْتَابِعِیْنَ لَمْ یُجْمَرُوْا بِاَسْمَآءِ الْیَوْمِ الَّذِیْنَ اَنْتَ مُرْسِلٌ  
فِیْكَ اَنْ یُّرْسَلُوْا اَنْ یُّجْمَرُوْا فِیْكَ اَنْ یُّرْسَلُوْا اَنْ یُّجْمَرُوْا  
اَنْ یُّرْسَلُوْا اَنْ یُّجْمَرُوْا اَنْ یُّرْسَلُوْا اَنْ یُّجْمَرُوْا

Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (IS2)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn  
Abbas

Volume  
5

Nomor  
1

Halaman  
1-19

April  
2022

e-ISSN  
2620-7885

# كَمْظَه مَنزِل

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**Vol. 5 No. 1 April - September**

**E-ISSN: 2620-7885**

# كَمْظَه بنظري

**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn Abbas	Volume 5	Nomor 1	Halaman 1-19	April 2022	e-ISSN 2620-7885
---------------------	-------------	------------	-----------------	---------------	---------------------

**Vol. 5 No. 1 April-September**

**E-ISSN: 2620-7885**

**كلمة**  
**علم**  
**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**EDITORIAL TEAM**

**Editor in Chief**

Dra, Husna Sari Siregar M.Si

**Editor**

Khoirul Huda, M.Sos

**Section Editors / Reviewer**

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Ade Jamarudin, M.A, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Prof. Dr. Zainal Arifin Lc. M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. H. Safria Andy M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Achyar Zein, MA. UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Muhammad Roihan Nasution, M.A UIN Sumatera Utara Medan

**Copy Editor and Layout Editor**

Abdul Fatah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Alamat Redaksi**

Kantor Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2),

Fak. Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara,

Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan

e-mail: [s2iat@uinsu.ac.id](mailto:s2iat@uinsu.ac.id)

web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>

**كَمْظَه نِظْن**  
JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

TABEL OF CONTENT

Pemikiran Fazlur Rahman Tentang <i>Eskatologi</i> . <b>Abdul Fatah</b> _____	1-19
Tafsir <i>Jalâl Al-Dîn Al-Suyûfî &amp; Ibn Jarîr Al-Tabarî</i> Pada Al-Mâidah: 51 (Studi Tafsir <i>Muqâran</i> ). <b>Komaruddin</b> _____	20-34
<i>Al-Qirâ'ât Al-'Ashrah</i> : Sejarah, Kedudukan dan Karakteristiknya. <b>Ahmad Faizal Basri</b> _____	35-58
Sighnifikansi Ayat Tentang Konsep Demokrasi di Indonesia dalam Qs. Al-'Imrân Ayat 159 ( <i>Pendekatan Pembacaan Kontekstual Naşr Hamid Abu Zayd</i> ). <b>Nur Azizah, Khoirul Umami</b> _____	59-73
Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Nusantara ( <i>Telaah terhadap larangan Penerjemahan Al-Qur'an dalam Naskah Sayyid Usman dan Abdul Hamid</i> ) <b>Muhammad Roihan Nst, Nuraisah Simamora, Bayu Satria Damanik</b> _____	74-97
Kebangkitan dan Mahsyar Prespektif Al-Qur'an dan Hadis <b>Sri Ulfa Rahayu, Muhammad Akbar Rosyidi Datmi, Idris Siregar</b> _____	98-114
Analisis Terhadap Penafsiran Ahmad Hassan Tentang Azab Kubur dalam <i>Tafsir Al-Furqan</i> . <b>Husnel Anwar, Sugeng Wanto, Muslim</b> _____	115-147



## PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG ESKATOLOGI

Abdul Fatah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[doel.fattah@yahoo.com](mailto:doel.fattah@yahoo.com)

### ABSTRACT

To study attempts for metaphysics is one of crucial research and rigid one. On Islamic believing, life post the death become like a doctrine. Believing to invisible things are related to beyond live is a Islamic obligatory. Discussion for life post the death, barzakh, a deed accounting and replying time are consist to the judgement day always opened for researching more deeply in this era. Fazlur Rahman try to observe eschatology with different perspective which related to al-Qur'an directly. For the importance, he made that as differences research in a significant theme on his book, *Major Themes of The Quran*. For the result, eschatology become a important science for learned as Islamic doctrine to achieve the true purpose, that is enduring happiness in the beyond.

**Keywords:** *metaphysics, eschatology, thought, doctrine, Fazlur Rahman.*

### ABSTRAK

Studi tentang alam metafisika merupakan salah satu kajian yang rumit dan kaku. Dalam keyakinan Islam, kehidupan setelah kematian menjadi semacam suatu doktrin. Iman terhadap hal-hal gaib yang berkaitan erat dengan kehidupan akhirat adalah wajib. Persoalan mengenai kehidupan pasca kematian, alam barzakh, perhitungan amal dan hari pembalasan yang ditutup dengan hari akhir selalu terbuka untuk dikaji lebih dalam di era sekarang. Fazlur Rahman mencoba melihat eskatologi dari perspektif berbeda yang dikaitkan langsung dengan al-Qur'an. Karena pentingnya, Ia menjadikannya sebagai kajian tersendiri dalam satu tema penting bukunya, *Major Themes of The Quran*. Sehingga, eskatologi menjadi satu keilmuan penting untuk dikaji sebagai bekal muslim untuk mencapai tujuan hakiki, berupa kebahagiaan abadi di akhirat.

**Kata Kunci:** *Eskatologi, Pemikiran, Metafisika, Fazlur Rahman.*

## **Pendahuluan**

Dalam kehidupan ini, manusia tercipta sebagai entitas yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Secara biologis dan antropologis, terdapat kesamaan antara manusia dengan makhluk lain. Akan tetapi, yang menjadikannya istimewa karena dibekali daya spiritual-rasional agar mampu berpikir dan menyadari segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Meskipun manusia dilahirkan ke dunia ini, bukan atas dasar keinginannya, Ia memiliki tujuan hidup hendak ke mana. Sebagaimana menurut Aristoteles, tujuan hidup manusia sesungguhnya ialah mencari kebahagiaan, baik sifatnya sementara maupun hakiki.<sup>1</sup> Sehingga, Ia menyadari bahwa hidupnya bukan hanya di dunia saja, dan bukan juga berakhir atas sebuah kematian.

Secara ontologis, persoalan eksistensi manusia pasca kematian tidak perlu lagi diperdebatkan. Karena, al-Qur'an sudah cukup jelas memberikan keterangan dengan gamblang. Di akhirat kelak, manusia akan menerima konsekuensi balasan sebagai ganjaran atas perbuatannya ketika masih hidup di dunia. Apakah ia akan memperoleh pahala atau dosa, itu semua akan dibuktikan di kehidupan akhirat. Namun, sebelum masuk ke sana terdapat fase pasca kematian yang berkaitan dengan waktu dan ruang di mana manusia setelah dikubur di dalam tanah. Tentu, akan muncul sebuah pertanyaan bagaimana keadaan mereka yang telah mati, sementara hari Kiamat tak kunjung datang.

Salah satu isu yang paling bisa dikatakan mapan dan bebas kritik sejak masa perumusannya ialah isu-isu yang membahas persoalan metafisika akhirat. Isu-isu seputar keagamaan tersebut sangat menarik untuk dicermati, karena terdapat paradoks ketika diusung ke dalam tataran ilmiah-empiris.<sup>2</sup> Sebagai contoh, sebagai hasil dari perkembangan keilmuan mutakhir terdapat para pakar psikologi medis yang mencoba melakukan penelitian dalam bidang kematian. Akan tetapi, penelitian itu tidak berhasil mengungkap realitas yang terjadi pada kematian, melainkan hanya menjangkau pada gejala-gejala psikis yang dihadapi saat sakaratul maut.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Franz Magnis Suseno, *Menjadi Manusia Belajar Dari Aristoteles* (Jakarta: Kanisius, 2009), hlm. 3-4.

<sup>2</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004), hlm. 12.

<sup>3</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman ...*, hlm. 13.

Salah satu tokoh yang sering dikaitkan dengan persoalan ini ialah al-Ghazali. Adapun ide yang dicetuskannya berupa formulasi eskatologi yang sudah mengakar diterima kalangan muslim sebagai bagian dari ajaran. Persoalan semacam bentuk-bentuk fiskal akhirat, seperti surga dan neraka, hari kebangkitan, proses pengadilan dan syafaat telah menjadi standar baku atau menjadi textbook teologis-eskatologi bagi masyarakat muslim di seluruh dunia.<sup>4</sup> Akan tetapi, tampaknya gagasan al-Ghazali tersebut belum begitu bisa diterima oleh Fazlur Rahman, sebagai cendekiawan muslim kontemporer. Sehingga, terdapat pandangan agak berbeda darinya tanpa menegasikan pemikiran ulama klasik akan hal tersebut.

Kajian eskatologi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk diteliti. Ini karena, eskatologi menempati posisi sentral dan signifikan di dalam al-Qur'an. Selain itu, juga menjadi salah satu bagian dari doktrin aqidah yang dikaitkan dengan keimanan seorang muslim kepada hari akhir. Sehingga, Fazlur Rahman pun menjadikannya dalam satu tema kajian tersendiri dalam bukunya *Major Themes of The Quran*. Hal ini senada dengan al-Ghazali yang memosisikan Eskatologi sebagai ilmu yang sangat penting. Sebagai implikasinya, al-Ghazali merekomendasikan agar konsep-konsep eskatologi harus berada dalam pengkajian keagamaan yang dominan dan diletakkan dalam bagian ajaran teologi.<sup>5</sup> Oleh karena itu, kajian tentang eskatologi merupakan salah satu bagian dari ajaran Islam yang ditempatkan sebagai dasar konsep aqidah seorang muslim.

Dengan demikian, kajian eskatologi sebenarnya selalu terbuka untuk dikaji lebih dalam. Hal ini kaitannya dengan kedudukannya yang begitu penting bagi seorang muslim. Aqidah yang menjadi pondasi keimanan seseorang harus dibekali keilmuan yang menjadikannya tidak mudah terkontaminasi ajaran-ajaran lain yang melunturkan keyakinan. Sehingga, kajian tentang eskatologi menjadikan penulis tertarik untuk mengkajinya. Dengan metode deskriptif-analisis, data-data yang terhimpun akan dipaparkan menjadi penjelasan yang utuh tentang eskatologi. Namun, dalam hal ini penulis akan membatasi kajian ini hanya dalam ruang lingkup pembahasan tentang

---

<sup>4</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman ...*, hlm. 14.

<sup>5</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman ...*, hlm. 72-73.



dualism jiwa dan raga, siksa dan nikmat di alam barzakh, dan syafa'at. Hasilnya, eskatologi harus dipandang bukan saja sebagai kajian keilmuan, melainkan doktrin aqidah yang menjadikan seorang muslim memiliki dasar keyakinan yang lurus.

### **Biografi Fazlur Rahman**

Fazlur Rahman lahir di India Britania—satu daerah yang kini menjadi bagian dari Pakistan—pada 21 September 1919. Ia besar dalam tradisi madzhab Hanafi.<sup>6</sup> Seperti diketahui, Madzhab Hanafi merupakan madzhab yang didasari al-Qur'an dan Sunnah. Akan tetapi, cara berfikirnya lebih rasional. Faktor lingkungan seperti inilah yang membentuk pondasi cara berfikir Rahman, meskipun telah mendasarkan pemikirannya pada al-Qur'an dan Sunnah.<sup>7</sup> Hal ini dapat dilihat dari pandangan-pandangannya yang cenderung rasionalis ketika membaca kandungan ayat al-Qur'an berkenaan dengan berbagai topi hukum.

Mulanya, pada masa kanak-kanak Ia telah mendapatkan pendidikan formal di Madrasah. Di samping itu, Ia juga memperoleh pendidikan keagamaan secara langsung dari ayahnya, Maulana Syahāb al-Dīn yang merupakan seorang syekh tradisional yang berpandangan progresif. Lewat ayahnya, Rahman belajar beberapa diskursus keislaman meliputi bahasa Arab, Persia, Retorika (mantiq), hadis, tafsir, fiqh dan sebagainya. Bahkan, Ia juga telah berhasil menamatkan hafalan al-Qur'an sejak usianya masih 10 tahun.<sup>8</sup> Hal ini menandakan bahwa Rahman besar dalam lingkungan yang sangat religius, utamanya dari lingkungan keluarganya. Karena, secara langsung Ia juga belajar tentang kajian keislaman kepada ayahnya. Di sisi lain, lingkungan keluarga yang tradisional tersebut tidak lantas berpengaruh sepenuhnya terhadap pemikiran anti modernisme.

---

<sup>6</sup> Taufiq Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1989, Cet. 1), hlm. 79.

<sup>7</sup> Labib Muttaqin, "Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Doktrin Kewarisan Islam Klasik", *Jurnal al-Manāhij; Kajian Hukum Islam*, Vol. VII, No. 2, Juli 2013, hlm. 197. Lihat juga di Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis, 2010, Cet. I), hlm. 87-88.

<sup>8</sup> Labib Muttaqin, "Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Doktrin Kewarisan Islam Klasik"...., hlm. 197.

Setelah mendalami kajian-kajian keislaman tradisional secara formal maupun informal di masa mudanya, Ia melanjutkan studi di Universitas Lahore Punjab. Pada tahun 1942, Ia berhasil memperoleh gelar Master dalam bidang Sastra Arab setelah menyelesaikan pendidikannya. Selepas lulus, Ia bekerja sebagai peneliti di sana sebagai peneliti. Di tempat itulah, Ia mulai mengembangkan pemikirannya. Saat itu merupakan masa yang genting dan penuh guncangan dalam sejarah sub-ontinen India mengingat Liga Muslim India terus mendesak pemerintah kolonial Britania untuk membentuk negara Muslim yang terpisah dari India.

Pada tahun 1946, tepat setahun sebelum pemisahan dan pembentukan Pakistan, Rahman meninggalkan India Britania untuk melanjutkan studinya di Inggris. Keputusan tersebut berawal dari keprihatinannya terhadap pendidikan dalam negerinya yang disebutnya masih terbelakang. Ia pun berhasil memperoleh gelar Doktor Phil. di Oxford University tahun 1949. Gelar tersebut diperoleh atas disertasinya mengenai ahli kedokteran dan filsuf abad ke-11, Ibnu Sina, yang di dunia Barat dikenal dengan Avicenna.<sup>9</sup> Disertasi tersebut merupakan terjemahan dan kritikan terhadap bagian dari kitab al-Najj. Gelar doktor bukan satu-satunya hal yang didapatkan selama di Oxford. Karena ketekunannya, kehidupan akademik yang mendukung di sana dimanfaatkan olehnya untuk belajar beberapa bahasa asing. Akhirnya, Ia pun berhasil menguasai bahasa Inggris, Latin, Yunani, Perancis, Jerman, Turki, Arab dan Persia. Di sisi lain, Ia juga memperoleh manfaat dari interaksinya dengan dunia rasionalisme Barat.<sup>10</sup>

Selepas dari studi tersebut, pada tahun 1950 Rahman memulai kariernya dengan mengajar di Durham University, Inggris sebagai dosen studi Persia dan Filsafat Islam. Di tahun 1958, Ia hijrah ke Kanada, Montreal yang akhirnya diangkat sebagai *Associate Professor di Institute of Islamic Studies* di McGill University, Montreal. Jabatan ini dilakoni selama tiga tahun. Rahman dikenal sebagai sarjana dan penulis yang produktif. Setidaknya, ada 10 karya monografi dan ratusan artikel tentang kehidupan politik, agama

---

<sup>9</sup> Fazlur Rahman, *Islam; Sejarah Pemikiran dan Peradaban* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), hlm. IX

<sup>10</sup> Labib Muttaqin, "Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Doktrin Kewarisan Islam Klasik"..., hlm. 197.

dan intelektual di dunia Islam. Ia juga dikenal sebagai pakar gerakan filsafat Peripatetik dalam Islam.<sup>11</sup>

Ketika tampuk kekuasaan dipegang oleh Ayub Khan yang memiliki kecenderungan pemikiran yang modern, Rahman kembali ke kampung halamannya. Ini berangkat dari niat baiknya untuk membenahi negerinya. Namun, bukan sambutan hangat yang Ia terima seketika, karena justru harus berhadapan langsung dengan tiga kelompok besar; yakni kaum tradisional, fundamentalis dan modernis. Pada akhirnya, di Pakistan menerima jabatan sebagai *Central Institute of Islamic Research* (Pusat Lembaga Riset Islam) dan *Advisory Council of Islamic Ideology* (Dewan Penasihat Ideologi Islam). Selama menjabat di sana, Ia mendapatkan kesempatan untuk memperkenalkan gagasan progresifnya dalam perdebatan-perdebatan yang telah ada. Di antaranya adalah gagasan tentang kehalalan makanan yang disembelih dengan mesin, Hadis dan Sunnah, riba, bunga Bank dan sebagainya. Usaha ini ditentang keras oleh para ulama tradisional-fundamentalis.<sup>12</sup>

Namun, pada akhirnya Ia mengundurkan diri dari jabatan Direktur Lembaga Riset Islam di Pakistan, setelah puncak dari pemikiran kontroversialnya ditentang keras. Salah satunya, ialah pandangannya dalam dua bab karya monumentalnya, *Islam* (1966). Dalam buku tersebut, Ia memandang bahwa, “*Al-Qur’an itu secara keseluruhan adalah kalam Allah dan dalam pengertian baisy juga seluruhnya merupakan perkataan Muhammad.*” Dari sinilah, Ia merasa tidak nyaman dengan jabatan yang diemban. Pengunduran dirinya dari jabatan tersebut seketika dikabulkan oleh Ayub Khan pada tahun 1968.<sup>13</sup>

Fazlur Rahman dikenal termasuk cendekiawan yang produktif. Beberapa karyanya yang populer di antaranya adalah *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982), *Health and Medicine in the Islamic Tradition: Change and Identity* (1987), *Islamic Methodology in History* (1965), *Islam* (Edisi I tahun 1966 dan Edisi II tahun 1979), *Major Themes of the Qur’an* (1980) dan *Revival and Reform in Islam: A*

---

<sup>11</sup> Fazlur Rahman, *Islam; Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, hlm. X-XI.

<sup>12</sup> Labib Muttaqin, “Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Doktrin Kewarisan Islam Klasik”..., hlm. 198.

<sup>13</sup> Labib Muttaqin, “Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Doktrin Kewarisan Islam Klasik”..., hlm. 198.

*Study of Islamic Fundamentalism* (2000).<sup>14</sup> Selain buku-buku tersebut, Ia termasuk aktif menulis artikel-artikel yang berhubungan dengan sejarah pemikiran religio-filosofis saat Ia masih menetap di Barat. Sehingga, Ia terkenal sebagai pakar sejarah pemikiran filosofis Islam di kalangan sarjana ketimuran.<sup>15</sup>

Bagi yang mengenalnya, Ia merupakan sosok guru yang sangat perhatian, rekan yang penuh simpati dan sahabat yang baik. Ketajaman wawasan dan keteguhan pemikirannya sangat dirindukan. Dan juga kebaikan budi serta keteladanan moral dan spiritualnya tak pernah dilupakan.<sup>16</sup> Akhirnya Fazlur Rahman wafat pada tanggal 26 Juli 1988 di Chicago. Dan pada saat itu, Ia merupakan *Harold Swift Distinguished Service Professor of Islamic Thought di Department of Near Eastern Languages and Civilizations, University of Chicago*.<sup>17</sup> Inilah puncak tertinggi dari kariernya selama menjabat sebagai Guru Besar Pemikiran Islam di Universitas tersebut.

### **Konsep Dasar Eskatologi**

Dalam pandangan para teolog, Eskatologi merupakan ilmu atau pengetahuan tentang kebangkitan. Hampir semua agama mengajarkan tentang hal ini, utamanya agama-agama semitik. Eskatologi dalam agama Islam merupakan prinsip keimanan, yang termasuk dalam ruang lingkup iman kepada hari akhir. Seorang muslim yang tidak beriman terhadap hal tersebut, maka imannya dianggap gugur. Karena ada salah satu rukun iman yang tidak terpenuhi.<sup>18</sup> Sehingga, seseorang yang tidak beriman terhadap eskatologi belum bisa dikatakan muslim.

Pandangan umum terkait dengan eskatologi ditujukan terhadap realitas atau peristiwa-peristiwa hari akhir, terutama yang terkait dengan kehidupan umat manusia.

---

<sup>14</sup> Fazlur Rahman, *Islam; Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, hlm. XI-XII.

<sup>15</sup> Taufiq Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman*, hlm. 83.

<sup>16</sup> Fazlur Rahman, *Islam; Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, hlm. XIV.

<sup>17</sup> Fazlur Rahman, *Islam; Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, hlm. IX.

<sup>18</sup> Abdillah, "Eskatologi; Kematian dan Kemenjadian Manusia", *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, hlm. 126.

Hal ini terekam dalam QS. al-Isrā' [17]: 49-51.<sup>19</sup> Ketiga ayat tersebut secara eksplisit menjelaskan tentang konsep asal muasal kehidupan dan tempat kembali. Di dalamnya juga disinggung tentang hakikat manusia dalam hubungannya dengan Allah, latar belakang penciptaan manusia, kebaikan tertinggi dan cara manusia menggapainya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia di dunia ini merupakan proses dalam perjalanan menuju kebaikan tertinggi, yang terkait dengan moral, intelektual, maupun spiritual.

Akan tetapi, satu tahapan yang penting untuk dikaji ialah persoalan kematian. Fase ini menjadi awal dari kehidupan baru pasca meninggalnya seseorang. Kematian merupakan pintu gerbang menuju kehidupan abadi, yang disebut akhirat. Namun, oleh sebagian filsuf besar seperti Karl Marx (1818-1883), Sigmund Freud (1856-1939), dan Jean-Paul Sartre (1905-1980) menyatakan bahwa kematian adalah akhir dari segalanya. Mereka berdalih bahwa kematian akan gagal dirumuskan dalam sebuah konsep jika hanya mengandalkan rasional-ilmiah.<sup>20</sup> Karena, jika hanya mengandalkan akal untuk melihat kematian, hanya akan berkesimpulan semuanya telah berakhir. Padahal, terdapat hal-hal selain itu yang patut diperhatikan dan ditelaah dalam koridor keimanan.

Pada dasarnya, ilmu pengetahuan, mitos, juga filsafat semata tidak akan pernah mampu memberikan pemahaman yang memuaskan tentang persoalan kematian.<sup>21</sup> Hal ini menandakan betapa terbatasnya pengetahuan manusia yang tidak dapat memahami pengetahuan di luar jangkauan mereka. Persoalan itu berkaitan dengan kehidupan pasca kematian yang hanya dibaca serta dipahami melalui kacamata iman oleh umat Islam. Dalam bahasa filsafatnya, istilah penyebutan untuk persoalan ukhrawi ialah eskatologi (*eschatology*). Adapun wilayah kajian dari konsep ini adalah doktrin tentang hari akhir

---

<sup>19</sup>49. Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?", 50. Katakanlah: "Jadilah kamu sekalian batu atau besi, 51. atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu." Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah: "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama." Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat." QS. al-Isrā' [17]: 49-51.

<sup>20</sup>Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman ...*, hlm. 77.

<sup>21</sup>Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman ...*, hlm. 13.

yang membahas tentang keyakinan yang berhubungan dengan kejadian akhir hidup manusia.<sup>22</sup> Isi doktrin tersebut, di antaranya ialah kematian, alam barzakh, kebangkitan kembali, hari kiamat, pengadilan akhir, hingga tentang surga dan neraka.

Dengan demikian, dipahami bahwa kajian eskatologi merupakan satu aspek penting yang selalu terbuka untuk diteliti, sampai di era sekarang. Kendati, pada kenyataannya penelitian tema ini tampak stagnan, namun tidak menutup kenyataan bahwa eskatologi merupakan salah satu doktrin penting yang mendasari keyakinan seorang muslim. Iman kepada hari akhir banyak terkait dengan hal-hal yang sifatnya gaib, Karena, hal tersebut sifatnya metafisik yang tidak dapat diketahui bahkan dengan riset ilmiah yang melimpah. Akan tetapi, pengetahuan tentang eskatologi lebih bersifat abstrak karena terkait kehidupan yang tidak dapat dipandang secara rasional maupun ilmiah. Sehingga, pengetahuan terhadap eskatologi menjadi salah satu aspek penting dalam memperkuat sisi keimanan dalam kaitannya iman terhadap hari akhir.

### **Eskatologi Menurut Fazlur Rahman**

Pada hakikatnya, pembahasan al-Qur'an yang menyinggung tentang alam dan Tuhan, itu juga mencakup pembahasan tentang manusia. Jika diamati, secara tegas al-Qur'an justru menolak untuk menyinggung masalah kekuasaan Ilahi. Dengan kutipan beberapa ayat al-Qur'an, Fazlur Rahman berpendapat bahwa Tuhan memiliki sifat Mahakuasa dan manusia mendapat kesempatan untuk memilih disertai dengan amanah tanggung jawab.<sup>23</sup> Hal ini menandakan bahwasanya, di dalam al-Qur'an tidak secara eksplisit Allah menjelaskan tentang sifat-sifat yang dimiliki-Nya, namun justru yang lebih banyak disinggung di dalam ayat-ayat al-Qur'an ialah kekuasaan Allah yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia.

Dalam membahas tentang eskatologi, Fazlur Rahman banyak mendasarkan pendapatnya terhadap al-Qur'an. Baginya, al-Qur'an dapat dijadikan sebagai alat analisis yang juga bisa lebih luas sebagai alat kritis. Sehingga, al-Qur'an menjadi lebih dominan

---

<sup>22</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman ...*, hlm. 13.

<sup>23</sup> Muhammad Ramadhan, "Pemikiran Teologi Fazlur Rahman", *Jurnal Teologia*, Vol. 25, No. 2, Juli-Desember 2014, hlm. 6.

dalam epistemologi pemikirannya. Karena, Ia beranggapan bahwa interpretasi terbaik ialah al-Qur'an itu sendiri. Dengan metode tersebut, Rahman dapat memurnikan kembali ajaran-ajaran tentang eskatologi yang selama dianggapnya tidak selaras dengan al-Qur'an.<sup>24</sup> Sehingga, konsep eskatologi sebelumnya yang telah dirumuskan ulama klasik terdapat beberapa kekeliruan yang disebabkan karena terdapat unsur selain al-Qur'an dalam perumusannya.

Secara hierarkis keilmuan Islam, dalam menjelaskan suatu persoalan yang merupakan ajaran Islam harus diutamakan posisi al-Qur'an di tingkat teratas. Dalam hal ini, al-Qur'an memiliki otoritas tertinggi dalam epistemologi Islam, sebelum mendatangkan sumber lainnya. Seperti halnya Fazlur Rahman yang menerapkan pola hierarki tersebut dalam epistemologi pemikirannya. Namun demikian, Ia tidak secara terperinci menyebutkan sumber-sumber yang Ia adopsi dalam pemikiran eskatologinya. Sehingga, Ia cenderung kritis dalam membaca ide-ide keilmuan klasik baik secara rasional dan liberal. Akibatnya, Ia lebih berhati-hati saat menemukan teks-teks tertentu untuk diadopsi.<sup>25</sup>

Menurut Fazlur Rahman, akhirat ialah saat kebenaran yang akan mengungkap tabir realitas moral yang obyektif bahwa akan tiba masa ketika setiap manusia akan memperoleh kesadaran unik yang belum pernah dialaminya berkaitan dengan amal perbuatannya. Kebahagiaan dan penderitaan manusia di akhirat bukan hanya bersifat spiritual, sebagaimana al-Qur'an tidak mengakui akhirat yang dihuni oleh jiwa-jiwa tanpa raga. Dalam hal ini, al-Qur'an juga tidak mengakui dualisme di antara jiwa-jiwa tanpa raga.

Dengan demikian, paradigma pemikiran Fazlur Rahman tentang eskatologi dapat diklasifikasikan dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Ada kecenderungan perbedaan dalam menempatkan otoritas teks dibandingkan para ulama klasik terdahulu.

---

<sup>24</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman ...*, hlm. 172.

<sup>25</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman ...*, hlm. 168.

2. Interpretasi yang lebih valid itu sebenarnya berasal dari ayat al-Qur'an itu sendiri, tanpa melibatkan sumber-sumber ajaran Islam lainnya, tanpa berarti mengabaikannya.
3. Dalam membaca makna pesan al-Qur'an, kritisisme yang dimilikinya justru menjadikannya lebih hati-hati dalam mengadopsi teks-teks tertentu sebagai alat analisisnya.

Adapun topik-topik yang menjadi obyek kritiknya meliputi tiga hal yang sebelumnya dirumuskan oleh al-Ghazali, yang meliputi gagasan-gagasan yang membuat Rahman tidak terima begitu saja. beberapa gagasan itu, meliputi gagasan tentang dualisme jiwa dan raga, nikmat dan siksa di alam barzakh dan doktrin tentang syafaat. Dalam hal ini, penulis akan memaparkan pemikiran eskatologi ulama klasik sebelum dianalisis dengan pemikiran-pemikiran Fazlur Rahman. Sehingga, akan ditemukan beberapa pandangan baru berkenaan dengan konsep eskatologi yang sebelumnya dinilai stagnan dan tidak berkembang.

### **Dualisme Jiwa dan Raga**

Ketika menyinggung konsepsi ini, terjadi pertentangan antara filsuf muslim dan para teolog. Keduanya saling bertentangan dalam pandangan tentang kebangkitan di hari kiamat. Kaum filsuf berpendapat bahwa yang dibangkitkan pada hari kiamat ialah jiwanya saja. Berbeda dengan kaum mutakallimin yang menyatakan bahwa jiwa dan raga yang akan dibangkitkan ketika hari kiamat.<sup>26</sup>

Namun, penelitian mutakhir yang dihasilkan oleh Fazlur Rahman menunjukkan baik kaum filsuf maupun mutakallimin memiliki kekeliruan dalam pola argumen dasarnya. Pemikiran yang ditawarkan ini tergolong unik, yang sekaligus mengkritik pemikiran terdahulu. Oleh Rahman, baik kaum filsuf maupun mutakallimin dianggap menyitir pendapat yang bukan dari al-Qur'an, melainkan dari sumber-sumber selain al-Qur'an.<sup>27</sup> Dalam bukunya, Ia mengungkapkan:

---

<sup>26</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman ...*, hlm. 172.

<sup>27</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman ...*, hlm. 173.



“al-Qur'an tampaknya tidak mendukung ide tentang doktrin dualisme jiwa raga yang radikal, yang ditemukan dalam filsafat Yunani, Kristen atau Hindu; sesungguhnya hampir tidak ada satu pun bagian di dalam al-Qur'an yang mengatakan bahwa manusia terdiri dari dua substansi yang terpisah, apalagi yang bertentangan, baik jiwa dan raga (walaupun Islam ortodoks belakangan, terutama setelah dan melalui pengaruh al-Ghazali).”<sup>28</sup>

Dengan demikian, dipahami bahwa gagasan Fazlur Rahman ini lebih condong bahwa jiwa dan raga seorang manusia akan merasakan segala akibat perbuatannya saat nanti di akhirat. Ketika manusia telah mengalami kematian, nanti di akhirat akan mendapatkan balasan yang dapat dirasakan oleh raga maupun jiwanya. Pendapat ini bertolak belakang terhadap pandangan-pandangan sebelumnya yang menyatakan bahwa saat manusia nanti telah mati dan hidup di akhirat, hanya jiwanya yang dapat merasakan siksa dan kenikmatan yang diperolehnya.

Dalam hal ini, penulis mengkritik pendapat Rahman cenderung hanya mengkritik pendapat-pendapat terdahulu tanpa menempatkan posisinya. Untuk persoalan ini, terus terang belum dapat dipahami secara ilmiah, karena menyangkut kehidupan setelah kematian. Pertanyaan yang muncul, apakah setelah mati langsung disiksa atau langsung surga. Atau bisa saja menunggu waktu yang cukup lama untuk masa kebangkitan kembali. Hemat penulis, seseorang yang telah mati tidak mungkin jasadnya utuh kembali di saat nanti telah dibangkitkan kembali. Maka, bukan tidak mungkin jiwanya yang akan berhadapan dengan hari perhitungan dan pembalasan nanti antara di surga atau pun neraka.

### **Siksa dan Nikmat di Alam Barzakh**

Sudah sering disampaikan pada majelis-majelis pengajian, bahwa siksa dan nikmat kubur itu menjadi bagian janji dan ancaman Allah Swt. kepada orang yang telah wafat. Keberadaannya di dalam kubur merupakan tahap pertama yang dialami pasca kematian. Kebanyakan kaum muslim meyakini bahwa siksa dan nikmat kubur itu ada. Karena, hal

---

<sup>28</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), hlm. 17.

ini sudah menjadi doktrin bagi keyakinan umat muslim. Sehingga, nikmat dan siksa kubur harus diyakini sebagai bagian iman kepada malaikat dan hari akhir.

Menurut Imam al-Thabāri, dalam pandangan terhadap siksa dan nikmat kubur terdapat perbedaan. Pertanyaan yang muncul terkait apakah manusia yang telah mati, bakal disiksa atau mendapatkan kenikmatan. Setidaknya, ada tiga pendapat yang mengemukakan hal ini, yang meliputi sebagai berikut:

1. Bisa saja itu terjadi, saat di alam barzakh (kubur) Allah menyiksa orang-orang yang dikehendaki, baik itu yang menjadi musuhnya maupun kaum pendurhaka.
2. Sebagian berpendapat, bahwa siksa kubur itu sebuah keniscayaan, karena adanya hadis yang menyatakan bahwa Allah menyiksa suatu kaum setelah kematian.
3. Sebagian juga ada yang berpendapat bahwa hal itu tidak mungkin, bahkan disebutnya merupakan sebuah kesalahan.<sup>29</sup>

Agak berbeda dengan pendapat al-Ghazali yang meyakini bahwa siksa kubur itu menjadi satu hal kepastian sebagaimana telah di tetapkan syara'. Pandangan ini mengutip apa yang disampaikan oleh Rasulullah dan para sahabatnya yang menyeru untuk senantiasa memohon perlindungan dihindarkan dari siksa kubur dalam doa-doa. Kendati demikian, ia masih belum tampak yakin. Maka, dalam hal ini pendapatnya disampaikan masih sebatas kemungkinan. Akan tetapi, persoalan yang berkenaan dengan pertanyaan munkar dan nakir dalam kubur merupakan sebuah kepastian. Sementara, kaum mu'tazilah tidak percaya adanya siksa kubur, namun membenarkan jika seseorang yang telah meninggal akan dimakan hewan buas.<sup>30</sup>

Di dalam memahami ayat-ayat yang berbicara tentang alam barzakh ini terdapat pemahaman yang berbeda dari Fazlur Rahman. Menurutnya, alam barzakh itu tidak berkaitan dengan balasan dengan nikmat dan siksa kubur yang tidak secara langsung dijelaskan di dalam al-Qur'an. Justru muncul anggapan darinya bila doktrin tentang barzakh merupakan gagasan yang diadopsi dari ajaran Zoroasterianisme (Majusi) di Iran.

---

<sup>29</sup> Thāha Muhammad Najā Ramadhān, *Ushūl al-Dīn* (Riyadh: Dār al-Kayān, 2005), hlm. 459.

<sup>30</sup> Abu Ḥāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *al-Iqtishād fī al-'Itiqād* (T.tp.: Dār al-Minhāj, T.t.), hlm. 275.

Hal ini berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh al-Ghazali bahwa alam barzakh sangat erat kaitannya dengan siksa dan nikmat di alam kubur. Karena, di dalam barzakh ini merupakan awal dari wujud janji dan ancaman yang telah dikemukakan Allah dalam al-Qur'an.<sup>31</sup>

Doktrin ini sesungguhnya telah menjadi dogma bagi kaum muslim. Salah satu tokoh filsuf, semisal al-Qur'an mengakui adanya siksa dan nikmat di alam Barzakh. Adapun tantangan yang muncul atas doktrin ini masih terbatas sekali di antara kalangan pemikir diskursif. Karena, dalam menampik laim orisinalitas al-Qur'an dalam doktrin ini, Fazlur Rahman terkesan hati-hati. Dalam hal ini, Ia berusaha menjelaskan perspektif tokoh pendoktrin sekaligus menjelaskan melalui penjelasan historis. Sehingga, disimpulkan bahwa doktrin siksa dan nikmat di alam Barzakh bukanlah doktrin yang berasal dari al-Qur'an, melainkan hanya terdapat dalam hadis-hadis yang merupakan infiltrasi dari ajaran Majusi (Zoroasterianisme).<sup>32</sup>

Klaim ini sekaligus meruntuhkan keyakinan teologis yang sudah mengakar pada setiap muslim tentunya. Alam barzakh yang merupakan jembatan antara kehidupan dunia dan akhirat, yakni hari kebangkitan merupakan gambaran awal dari segala sesuatu yang akan datang. Oleh karena itu, anggapan bahwa perhitungan amal dilakukan pasca kematian seseorang itu bisa diterima. Kendati demikian, hari perhitungan amal menjadi masa depan yang tidak bisa diketahui. Sehingga, dari klaim tersebut Fazlur Rahman lebih meyakini jika surga dan neraka sejatinya telah dimulai sejak manusia telah berada di alam barzakh (kubur).<sup>33</sup>

Dengan demikian, dipahami bahwa perbedaan pendapat di kalangan ulama klasik sudah terjadi sejak lama, yang lebih tepatnya pada masa Islam abad pertengahan. Bahkan, perdebatan antara kaum filsuf dan mutakallimin tidak dapat menemukan titik temunya. Hal tersebut dikarenakan terjadi kekeliruan argumen dasar dalam konsep tersebut. Sebagai rekonstruksi pandangan tersebut, Fazlur Rahman merubah paradigma tersebut karena dianggap tidak relevan dengan apa yang disampaikan al-Qur'an. Sehingga, Ia tidak

---

<sup>31</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman...*, hlm. 15.

<sup>32</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman...*, hlm. 174.

<sup>33</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman...*, hlm. 99.

mengakui adanya siksa dan nikmat kubur, yang dinilai telah menjadi bagian dari surga dan neraka. Jika amal perbuatan manusia itu baik, maka akan dibalas kebaikan berupa kenikmatan surga. Namun, sebaliknya jika amal perbuatan manusia itu buruk, maka akan dibalas keburukan berupa siksaan di neraka. Jadi, segala amal perbuatan manusia di dunia merupakan tiket yang menentukan apakah nanti dia bakal masuk surga atau neraka.

### **Syafaat**

Rahmat Allah itu tak terbatas. Kasih sayangNya begitu luas kepada seluruh makhluk-Nya. Terlebih kepada manusia, yang merupakan makhluk terbaik dalam entitasnya. Merupakan sebuah keyakinan bahwa semua manusia yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya akan masuk ke surga. Baik itu golongan orang-orang yang penuh dengan amal kebaikan, begitu pun orang-orang yang belum sempat bertaubat karena amal keburukannya saat di dunia. Sudah menjadi doktrin kepercayaan bahwa seseorang yang beriman pasti akan masuk surga, semua karena rahmat Allah. Ia bakal masuk surga karena berhasil mendapatkan syafa'at.

Berdasarkan informasi yang terdapat al-Qur'an, akan ditemukan ayat yang menyatakan bahwa saat pengadilan nanti di akhirat, setiap orang tidak akan bisa mengelak dan menyembunyikan segala sesuatu dari pemeriksaan Allah. Pada saat itu, mulut manusia ditutup, sedangkan yang mengakui amal perbuatannya sendiri ialah anggota badan mereka sendiri.<sup>34</sup> Sebagian besar umat Islam, tentu mengakui akan kebenaran hari perhitungan. Namun, mereka tidak akan bisa mengelak dari segala keputusan bersalah dari pernyataan anggota tubuhnya sendiri. Sebab, pengakuan lewat mulut tidak dapat lagi dilakukan lantaran telah dibungkam tidak dapat menyangkal apa-apa. Sehingga, segala perhitungan tersebut tidak dapat dilakukan pembelaan atau pun pembenaran, karena telah lebih dulu diakui oleh bagian tubuh yang melakukannya.

Akan tetapi, menurut keyakinan umat muslim mengakui kebenaran adanya syafa'at, terutama *Syafā'at al-Uzhmā* yang merupakan pertolongan dari Nabi Muhammad

---

<sup>34</sup> *"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan."* QS. Yāsīn [36]: 65.

kepada umatnya. Syafa'at yang diberikan itu dapat berupa pertolongan terhadap kaum untuk masuk surga tanpa dihisab. Bahkan, syafa'at ini dapat meringankan beban perhitungan amal buruk seorang pendosa di akhirat hingga akhirnya menyebabkan orang tersebut masuk surga. Selain itu, bentuk syafa'at dapat berupa peran Nabi Muhammad untuk menaikkan derajat seseorang di surga berdasarkan amal perbuatannya. Ini merupakan pendapat ulama Ahlussunnah.<sup>35</sup> Namun, syafa'at itu tidak dapat diberikan kepada orang sembarangan. Meskipun dikatakan, bahwa rahmat Allah itu sangat luas. Kendati demikian, yang mendapatkan syafa'at tersebut ialah orang-orang yang memperoleh anugerah dan dikehendaki oleh Allah Swt. Allah berfirman dalam QS. Thāhā [20]: 109,

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ، إِلَّا مَنْ أَدْنَىٰ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

*“Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.”*  
QS. Thāhā [20]: 109.

Ayat di atas, secara eksplisit menegaskan bahwa ada saat di mana tidak ada siapa pun yang dapat memberikan pertolongan kepada orang lain seperti halnya di dunia. Karena itu, pertolongan apapun tiada berguna sama sekali diberikan kepada orang lain, kecuali mendapatkan izin Allah. Sebab, dalam hal ini Allah lebih tahu apa yang terjadi di masa depan, yakni kehidupan dunia dan akhirat. Namun, dalam hal ini seseorang yang telah dicap sebagai pendosa saat di dunia tetap mendapatkan kesempatan masuk surga, karena keimanan tetap dalam adanya sampai Ia meninggal dunia.<sup>36</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa syafa'at itu bukan persoalan semata-mata hadiah atau anugerah, melainkan karena adanya potensi yang dimiliki oleh seorang muslim untuk mendapatkannya. Memang, tidak diungkapkan secara eksplisit potensi apa yang dapat membuka peluang untuk mendapatkannya. Akan tetapi, dari sini tampak jelas bahwa

---

<sup>35</sup> Thāhā Muhammad Najā Ramadhān, *Ushūl al-Dīn...*, hlm. 474.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, J. VII, Cet. I, 2009), hlm. 674-675.

orang-orang yang beriman kepada Allah memiliki peluang begitu besar untuk mendapatkannya, kendati di dunia mungkin sering melakukan kemaksiatan dan dosa.

Akan tetapi, keyakinan ini tidak disepakati oleh kaum mu'tazilah. Mereka berkeyakinan bahwa syafa'at itu hanya berlaku kepada para pelaku dosa besar. Peluang untuk keluar dari neraka, tetap ada bagi mereka. Pendapat ini senada dengan kaum khawarij, bahwa para pelaku dosa besar yang telah ditetapkan di neraka, hanya dapat dikeluarkan dengan syafa'at. Namun, Mu'tazilah menegasikan pendapat kedua kaum Ahlussunnah tentang syafa'at yang dapat menaikkan derajat seseorang untuk menjadi lebih tinggi derajat surganya.<sup>37</sup> Sehingga, mu'tazilah berada di antara menetapkan dan juga menegasikan pendapat ini.

Merespon pendapat ini, Fazlur Rahman menolak gagasan tersebut serta pertaubatan telah tertutup bagi orang yang telah mencapai sekarat saat hendak meninggal dunia. Karena itu, apapun hasil yang kemudian diperoleh manusia merupakan segala sesuatu yang pernah dilakukannya semasa di dunia. Sehingga, disimpulkan oleh Rahman bahwa akhirat merupakan esensi dari akhir kehidupan dan akibat jangka panjang dari amal perbuatan manusia saat di dunia. Menurutnya, keyakinan yang menganggap syafa'at dapat menolong orang-orang yang berbuat dosa besar, pada akhirnya dapat mengendorkan ketatnya nilai moral.<sup>38</sup> Oleh karena itu, pendapat ini sangat tegas menolak adanya syafa'at yang banyak diyakini sebagian besar umat Islam, terutama kaum Ahlussunnah.

Dengan demikian, persoalan syafa'at ini memang menjadi doktrin yang mengakar di kalangan umat Islam. Dapat dilihat di beberapa ayat al-Qur'an penyebutan kata 'syafa'at' yang tentu berimplikasi terhadap keyakinan tersebut. Akan tetapi, sebagaimana dijelaskan Fazlur Rahman, dalam ayat-ayat tersebut tidak secara eksplisit diungkapkan obyek yang berhak mendapatkannya. Maka, dengan menggunakan ayat yang lain Ia pun akhirnya menegasikan adanya syafa'at karena dapat mengendorkan semangat nilai moral yang sudah tertanam dalam hukum-hukum Allah. Sehingga, dikatakan bahwa segala perbuatan manusia di dunia inilah yang akan menentukan tempatnya nanti di akhirat. Di

---

<sup>37</sup> Thāha Muhammad Najā Ramadhān, *Ushūl al-Dīn...*, hlm. 474.

<sup>38</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman...*, hlm. 121-122.

samping itu, Ia ingin menunjukkan bahwa di akhirat nanti, tidak ada yang dapat menentukan dan menolong diri seseorang kecuali dirinya sendiri dengan bekal amal perbuatannya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa persoalan eskatologi telah memberikan semangat baru bagi penelitian di kalangan cendekiawan muslim kontemporer, yang dilakukan oleh Fazlur Rahman. Anggapan bahwa eskatologi sebagai kajian yang stagnan dibuktikan olehnya dengan gagasan yang cenderung radikal. Karena, banyak pendapat ulama klasik yang menjadi obyek sasaran pemikirannya. Di antaranya yang paling menonjol ialah Imam al-Ghazali. Gagasan-gagasan tersebut, dinegasikan oleh pemikiran Rahman yang mengembalikan segala keterangan al-Qur'an kepada al-Qur'an itu sendiri. Sehingga, hasil dari pandangan-pandangan tersebut terkesan membabi buta doktrin yang telah tertancap dalam keyakinan umat Islam.

Beberapa di antaranya, ialah tentang dualism jiwa dan raga yang menurutnya akan disiksa keduanya. Pendapat ini berbeda dengan pendapat ulama-ulama sebelumnya. Begitu pun tentang siksa dan nikmat di alam kubur, yang dianggap olehnya sebagai bagian dari apa yang telah menjadi balasan bagi amal perbuatan manusia, berupa surga dan neraka. Jadi, surga dan neraka sebenarnya telah bermula sejak kali pertama manusia mengalami kematian dan pindah ke alam barzakh. Semenjak kematian telah terjadi pada seorang manusia, saat itu pula dia harus siap mendapatkan antara siksa di neraka atau pun kenikmatan di surga.

Satu lagi yang tak kalah kontroversial ialah pandangannya terhadap konsep syafa'at. Kaum sunni maupun mu'tazilah meyakini adanya syafa'at nanti di akhirat, sekali pun bagi pelaku dosa besar. Agaknya, Rahman tidak sependapat dengan hal itu. Ia menganggap sepenuhnya balasan yang diperoleh seseorang nanti di akhirat merupakan akibat segala perbuatannya selama di dunia ini. Jika itu kebaikan dibalas baik, dan jika itu keburukan juga dibalas buruk. Maka, saat nanti di akhirat yang berhak menjadi teman seorang manusia hanyalah amal perbuatannya. Adapun bentuk pertolongan apapun dari pihak lain tidak berlaku baginya.

## Daftar Pustaka

- al-Ghazali, Abu Ḥāmid Muhammad bin Muhammad. *al-Iqtishād fī al-I'tiqād* (T.tp.: Dār al-Minhāj, T.t.).
- Amal, Taufiq Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1989, Cet. 1).
- Rahman, Fazlur. *Islam; Sejarah Pemikiran dan Peradaban* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017).
- \_\_\_\_\_. *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980).
- \_\_\_\_\_. *Tema Pokok Al-Qur'an* terj. Anas Mahyudin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983).
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis, 2010, Cet. I).
- Ramadhān, Thāha Muhammad Najā. *Ushūl al-Dīn* (Riyadh: Dār al-Kayān, 2005).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbāḥ; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, J. VII, Cet. I, 2009).
- Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2014).
- Suseno, Franz Magnis. *Menjadi Manusia Belajar Dari Aristoteles* (Jakarta: Kanisius, 2009).
- Abdillah, “Eskatologi; Kematian dan Kemenjadian Manusia”, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*
- Muttaqin, Labib. “Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Doktrin Kewarisan Islam Klasik”, *Jurnal al-Manāhij; Kajian Hukum Islam*, Vol. VII, No. 2, Juli 2013.
- Ramadhan, Muhammad. “Pemikiran Teologi Fazlur Rahman”, *Jurnal Teologia*, Vol. 25, No. 2, Juli-Desember 2014.